

## KEARIFAN MASYARAKAT LOKAL SUKU SALUAN DALAM PEMANFAATAN HUTAN DI DESA PASOKAN KECAMATAN WALEA BESAR KABUPATEN TOJO UNA-UNA

Amri Manggarai<sup>1</sup>, Adam Malik<sup>2</sup>, Sudirman Dg. Massiri<sup>2</sup>, Abdul Rahman<sup>2</sup>, Hamka<sup>2</sup>

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako

Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Korespondensi : [Amrymanggari@gmail.com](mailto:Amrymanggari@gmail.com)

<sup>2</sup>Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

### ABSTRACT

Local wisdom is positive human behavior in dealing with nature and the surrounding environment that can be a source of religious values, customs, or local culture that is scientifically developed in a community to adapt to the surrounding environment. The tribe of saluan originates from Banggai Regency, which has long lived in Tojo Una-Una Regency. The Saluan tribe people use the forest in their daily lives both as food and ingredients for local medicines. This research was conducted from February to April 2019, using qualitative descriptive methods by extracting key informant information, so that this study could describe a particular condition or group of people systematically, factually and accurately based on facts in the field . Data collection techniques are done through interviews using questionnaires. The results and discussion showed that the Saluan tribe villagers with their local wisdom still strongly adhere to tradition, which was obtained from their ancestors. This can be seen in the process of land selection, plant selection in land use, and farming patterns. Planting basic needs such as rice and corn because the Saluan people believe that the newly opened land is still fertile. The villagers of supply villages in cutting down trees with local wisdom, must comply with the provisions of the customary leader so that they are not sanctioned, with the development of the sanctions are no longer applied, but the villagers of Supply Village are still strong in appealing to traditions obtained from their ancestors.

**Keywords:** *Local Wisdom, Forest Utilization, Village Supply*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa, agama dan bahasa. Menurut Na'im dan Syaputra (2010), jumlah suku bangsa di Indonesia secara keseluruhan mencapai lebih dari 1.300 suku bangsa dengan masing-masing kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda, perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik berhubungan dengan lingkungan dan sosial.

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat adalah suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan

atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosialnya. Masyarakat tradisioanal dalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang masih diwarisi dari nenek moyangnya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya. Kebudayaan masyarakat tradisioanal merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial sekitarnya tanpa menerima pengaruh luar.

Keterkaitan antara masyarakat dengan hutan telah berlangsung cukup lama karena hutan telah memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat, baik manfaat ekonomi, ekologi maupun sosial budaya. Keberadaan hutan juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bekerja terutama dalam hal pembukaan lahan, penambangan kayu, sehingga memperoleh upah yang lumayan. Selain itu sebagian masyarakat yang hidupnya bergantung pada sumber daya

yang terdapat di hutan seperti kayu bakar, dan hasil hutan lainnya akan memberikan nilai tambah terutama bagi masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan (Karisma 2010).

Desa Pasokan adalah sebuah Desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Walea Besar Kabupaten Tojo Una-una. Di daerah ini, mayoritas penduduknya merupakan suku asli Saluan yang menghuni daerah itu secara turun temurun dengan identitas budaya yang sangat kental meliputi bahasa dan sistem religi yang sedikit berbeda dengan kecamatan yang lain. Suku saluan memiliki sebuah lembaga adat yang disebut “Monsa`angu” yang berfungsi sebagai mengatur dan mengikat masyarakat dalam bertindak dan berperilaku. Di era perkembangan zaman yang serba modern dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih mereka tetap masih memiliki ketaatan dalam menjunjung aturan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.

Masyarakat suku saluan dalam memanfaatkan hutan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan baku pembuatan rumah dan ramuan obat-obatan lokal. Lembaga adat monsa`angu desa pasokan sangat berperan penting terutama dalam fungsinya sebagai lembaga yang menjaga dan menegakkan keberlangsungan ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal paling bernilai kehidupan dalam ruang lingkup yang terbatas. Dalam pengelolaan hutan, campur tangan masyarakat lokal sangat diperlukan sebagai pengendali atau pengontrol dalam pengelolaan tersebut sehingga tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang menimbulkan sengketa atau konflik bagi masyarakat.

Dari fenomena-fenomena tersebut perlu dilakukan penelitian dalam proses pengelolaan lahan yang dimiliki masyarakat suku saluan

### **Rumusan Masalah**

Bagaimana kearifan masyarakat lokal suku Saluan dalam pemanfaatan hutan di Desa Pasokan Kecamatan Walea Besar Kabupaten Tojo Una-Una?

### **Tujuan dan Kegunaan**

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui Kearifan Lokal Suku Saluan Dalam Pemanfaatan Hutan di Desa Pasokan

Kecamatan Walea Besar Kabupaten Tojo Una-Una.

Kegunaan dari penelitian ini diharap dapat memberikan dikonstruksi terhadap pengetahuan modern dan menjadi bahan pertimbangan bagi pengambilan kebijakan dalam mengoptimalkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat untuk menjadi tujuan pengelolaan kawasan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan April 2019. Penelitian ini bertempat di Desa Pasokan Kecamatan Walea Besar Kabupaten Tojo Una-Una.

### **Instrumen Penelitian**

Kuisisioner dan panduan wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dari masyarakat, sedangkan alat perekam digunakan untuk merekam proses wawancara yang sedang berlangsung.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat eksploratif deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui penggalian informasi responden kunci (key Informan), sehingga penelitian ini dapat menggambarkan suatu atau kondisi tertentu atau suatu kelompok manusia secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta di lapangan

### **Jenis dan Sumber Data**

penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

#### **a. Data Primer**

Pengambilan data primer dilakukan dengan wawancara terhadap masyarakat lokal suku saluan dalam pemanfaatan hutan dengan menggunakan panduan wawancara (kuisisioner) berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun meliputi identitas responden, sejarah pengelolaan hutan, bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan hutan, dan pemanfaatan hutan bukan kayu.

#### **b. Data Sekunder**

Sedangkan data sekunder diperoleh dari Aparat Desa terkait, serta hasil kajian pustaka. Data sekunder meliputi gambaran

umum lokasi (kondisi demografi, sosial ekonomi, budaya masyarakat), serta data-data lainnya yang dapat menunjang penelitian.

#### **Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif. Menurut Nazir (2003) dalam Juslianty (2012), tujuan analisis deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran/lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, yakni menggambarkan fakta yang berdasarkan kecenderungan informasi yang ada, untuk menggambarkan ke arifan masyarakat suku saluan secara umum dan secara khusus mengetahui dan memahami kearifan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hutan.

Data yang dianalisis meliputi sistem pengelolaan lahan, hubungan masyarakat dengan hutan, ketergantungan masyarakat terhadap hutan. Kondisi sosial budaya masyarakat diamati melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat suku saluan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Eksistensi Masyarakat Desa Pasokan Suku Saluan**

Suku saluan merupakan salah satu suku yang berada di Kecamatan walea Besar Kabupaten Tojo Una-Una provinsi sulawesi Tengah. Suku saluan masyarakat Desa Pasokan merupakan masyarakat Etik To Saluan yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa saluan obo. Bahasa suku saluan obo sudah menjadi turun-temurun di Desa Pasokan dan masih terjaga hingga saat ini.

Di dalam perkembangannya masyarakat suku saluan melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipandu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya (Renjaan,2013). Wilayah adat suku saluan Desa Pasokan memiliki beragam karakteristik, mulai dari daerah perbukitan, pedalaman, pedesaan, pemukiman, hutan belantara, dan perkebunan. Keragaman wilayah itu mempengaruhi cara

hidup masyarakat suku saluan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, memulai dari berburu dan mengumpulkan hasil hutan, bertani dan berladang, perbedaan benteng alam itu membentuk perbedaan cara memenuhi kebutuhan hidup melalui tata produksi-konsumsi, yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung.

Suku asli saluan ada yang mendiami lereng-lereng gunung di beberapa Kecamatan di Kabupaten Tojo Una-Una diantaranya yang ada di walea besar. Mata pencaharian petani ada yang becocok tanam, mengambil hasil hutan berupa rotan dan bambu yang digunakan untuk membuat peralatan dapur misalnya tapis-tapis dan keranjang untuk menyimpan kebutuhan pokok. Walau pun tidak berpendidikan, namun keterampilan turun-temurun terus diwariskan kepada anak cucunya.

Sejak dahulu masyarakat suku saluan memanfaatkan hutan sebagai sumber mata pencaharian. Kebutuhan akan pangan dipenuhi dengan memanfaatkan hutan untuk berkebun, menanam padi, jagung, pisang, lombok, dan sayur-sayuran. Potensi hutan alam yang di manfaatkan untuk kebutuhan hidup masyarakat seperti kayu, rotan, bambu, sagu, dan lain-lain.

Masyarakat tradisonal pada umumnya sangat mengenal dengan baik lingkungan disekitarnya. Begitupun dengan masyarakat suku saluan yang ada di Desa Pasokan, mereka hidup berbagai ekosistem alami dan telah lama hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, sehingga mengenal berbagai cara memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan. dengan kearifan tradisional yang dimilikinya, keseimbangan ekosistem lingkungan hutan untuk sekian lama terjaga dan lestari, karena pemanfaatan hasil hutan berada dalam batas daya dukung alam (Hidayat, 2011).

#### **Sejarah Pengetahuan Lokal Suku Saluan dalam Pengelolaan Hutan**

Pengetahuan lokal berperan penting dalam kehidupan masyarakat baik secara ekonomi, ekologi maupun sosial. Secara ekonomi pengetahuan lokal penting untuk membantu masyarakat dalam pengambilan keputusan menanam tanaman yang bernilai ekonomis dan menentukan perlakuan yang harus diberikan

pada tanaman agar hasilnya meningkat. Secara ekologi pengetahuan lokal penting untuk membimbing masyarakat dalam menjaga kesuburan lahan dan kelestarian lingkungan. Secara sosial pengetahuan lokal penting untuk meningkatkan kebersamaan dan sikap saling tolong menolong antar masyarakat. Dengan demikian pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan dan hubungan sosial diantara masyarakat (Asiah, 2009).

Tingkat pengetahuan seseorang sangat mempengaruhi tindakannya dalam melakukan aktivitas termasuk dalam pengelolaan sumber daya hutan. Secara umum orang yang tingkat pengetahuannya tinggi atau baik mempunyai kapasitas untuk memahami dengan baik hasil pengamatan maupun pengalaman sehingga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Secara umum semakin tinggi pendidikan formal seseorang maka akan lebih paham tentang fungsi dan tujuan konservasi. Semakin terbukanya lapangan pekerjaan dan alternatif pendapatan, akan memungkinkan semakin mudahnya ia menyerap atau menerima inovasi teknologi yang ditawarkan.

Pengetahuan lokal masyarakat suku saluan masih rendah dengan tingkat pendidikan yang masih rendah kondisi seperti ini mempengaruhi pola pikir masyarakat suku saluan dan berdampak pada kreativitas dalam mencari sumber mata pencaharian. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat suku saluan diperlukan bentuk pendidikan non formal seperti penyuluhan dan pelatihan.

#### **Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan hutan**

**Pemilihan Lahan**  
Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan sesama maupun dengan alam. (Santoso, 2009)

Masyarakat suku saluan dalam hal pemilihan lahan yang baik dan subur untuk diolah menjadi

lahan pertanian atau perkebunan, dilakukan dengan membaca tanda-tanda yang diberikan oleh alam dan petunjuk dari nenek moyang seperti melihat tanda-tanda alam yaitu angin, bulan, dan cuaca.

Selanjutnya setelah pemilihan lahan sudah selesai, masyarakat harus mengunjungi ketua adat untuk mendapat izin pembukaan lahan. Setelah itu masyarakat harus menyediakan bahan-bahan yang dimintai oleh ketua adat yang berupa garam dapur, pinang, kapur siri, tembakau, dan ayam. Ini bermakna dengan disediakannya bahan-bahan yang dimintai oleh ketua adat agar petani dalam proses pengelolaan kebun tidak terjadi hambatan dalam proses pembukaan lahan.

Pembukaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat suku saluan masih sistem gotong royong yang biasanya disebut masyarakat saluan yaitu *mosaut*, adapula alat-alat yang digunakan dalam pembersihan lahan yaitu berupa kapak digunakan untuk menebang pohon besar yang berada dalam kawasan yang dibersihkan, parang yaitu digunakan untuk memotong rumput, setelah itu masyarakat melakukan pengeringan (*mompotis*) selama 1 bulan. Masyarakat suku saluan membuka lahan masih secara tradisional dengan melakukan sistem tebang bakar. Selanjutnya setelah selesai dibakar masyarakat kembali membersihkan lahannya yang tidak dimakan api atau yang biasa disebut masyarakat suku saluan *mongakat* dan *molasap*, kegiatan *mongakat* dilakukan oleh kaum pria sedangkan kegiatan *molasap* dilakukan oleh kaum wanita.

Menurut Nugraha (2005), tujuan pembakaran secara umum adalah sebagai berikut:

1. Mengubah tumbuh-tumbuhan yang telah ditebas dan ditebang menjadi abu, sehingga akan mudah diserap oleh akar-akar tanaman ladang.
2. Mematikan tumbuhan yang masih hidup diladang termasuk pohon-pohon yang sulit ditebang pada saat nyacar.

#### **Pemilihan Jenis tanaman dalam pemanfaatan lahan**

Pada umumnya masyarakat suku saluan melakukan pemanfaatan lahan dengan cara,

ditanami jenis tanaman *Agroforestry* seperti tanaman kelapa, durian, coklat, jagung, padi, terong, dan lombok. Tujuan dari ditanami jenis tanaman campuran adalah hasilnya lebih banyak yaitu adanya hasil sementara dari tanaman kombinasi sebelum tanaman utama dipanen. Masyarakat suku saluan mendapat bibit tanaman dari dalam hutan kemudian dicabut lalu dipindahkan ke lahan yang sudah dibersihkan sebelumnya.

Pengelolaan lahan hutan yang dilakukan oleh masyarakat suku saluan adalah berbasis *Agroforestry* (Arifin dkk, 2003). Pada pola tanaman jenis ini masyarakat biasanya menggabungkan berbagai jenis tanaman tahunan maupun tanaman musiman. Masyarakat menggunakan sistem pola *Agroforestry* yaitu kebun yang ditanami dengan berbagai kombinasi tanaman, yaitu tanaman utama berupa tanaman cengkeh, dan tanaman pendukung yaitu colat, kelapa, durian, rambutan dan tanaman pertanian lainnya. Di sisi lahannya, petani memanfaatkannya sistem *Agroforestry* karena hasilnya lebih banyak yaitu adanya hasil sementara dari tanaman kombinasi sebelum tanaman utama dipanen.

Kepemilikan tanah yang digunakan untuk berkebun yaitu tanah milik sendiri proses pengelolannya ada yang dilakukan oleh pemilik lahan dan ada pula yang menggunakan jasa buruh tani. Petani yang mempunyai lahan cukup luas memberikan kesempatan kepada petani yang tidak mempunyai lahan untuk menanam tanaman pertanian di lahan miliknya yang ditanami cingke, durian dan tanaman pertanian lainnya dengan syarat lahan tersebut harus dipelihara.

Menurut (Geertz 1994 dalam Iskandar 2001), praktek berladang atau berkebun memberikan keuntungan antara lain memberikan hasil yang berkelanjutan, adanya keanekaragaman bahan pangan yang dihasilkan sepanjang tahun, terhindar dari bahaya kegagalan panen karena hama, mereduksi tumbuhan pengganggu, efisien dalam penggunaan energi, menjaga unsur hara tanah dan konservasi keanekaragaman genetik.

Kegiatan dalam persiapan lahan antara lain upacara penumbalan atau ritual, membersihkan lahan, membakar, menggali tunggul kayu, dan membersihkan lahan dari tanaman yang baru tumbuh. Secara umum kegiatan pertama yang dilakukan dalam sistem pengelolaan adalah ritual pembukaan lahan atau penumbalan. Kegiatan ritual masih digunakan oleh sebagian petani dan petani lainnya tidak menggunakannya, hal ini sangat tergantung kepada keyakinan masyarakat dan keadaan lahannya itu sendiri.

Ritual merupakan permohonan izin kepada Allah SWT agar penghuni daerah tersebut tidak merasa terganggu dengan aktivitas yang dilakukan dalam pengelolaan kebun yang akan dibuka. Membaca ritual yang bertujuan keselamatan semua orang yang bekerja dalam kegiatan pembukaan lahan, serta kegiatan tersebut menjadi berkah dan tanahnya gembur.

Mantra ditujukan kepada makhluk yang tinggal ditempat yang akan digarap, fungsi dari pembacaan mantra supaya makhluk penghuni lahan tidak mengganggu para pekerja dan untuk meminta tolong untuk menjaga tanamannya agar tidak terserang hama penyakit. Hewan yang berbahaya harus dipindahkan ke tempat yang selayaknya, sehingga hewan tersebut tidak akan terganggu kehidupannya.

#### **Pola Perladangan Masyarakat Suku Saluan**

Masyarakat adat suku saluan dalam bercocok tanam menggunakan tumbuhan kaliki (tumbuhan jarak) tumbuhan ini digunakan dengan cara ditanam tengah-tengah lahan, makna dari tumbuhan tersebut bagi masyarakat suku saluan yaitu kesuburan, untuk mencegah penyakit, hama atau ulat. serta diharapkan bisa mendapatkan hasil yang baik pada saat panen nanti.

Secara umum masyarakat suku saluan adalah petani ladang sejak turun temurun, setiap masyarakat suku saluan memiliki kebun, terutama menanam hoas (padi), binde (jagung), kasubi (ubi kayu), malisa (cabe), kamate (tomat), popoki (terong), sagin (pisang), dan lain-lain. Pada awalnya masyarakat menanam padi yang kemudian dipanen kurang lebih 4

bulan setelah itu. Kemudian masyarakat suku saluan menanami kembali lahan tersebut dengan jagung, ubi kayu, cabe, tomat, terong, pisang, dan lain-lain. Seiring perkembangan zaman masyarakat suku saluan mulai berinteraksi dengan masyarakat luar wilayah Desa Pasokan, untuk menambah pendapatan pada lahan mereka dengan menanam beberapa jenis tanaman ekonomis seperti cingke, durian, coklat, dan kelapa.

Kearifan lokal diterapkan secara turun-temurun sejak dari nenek moyangnya, kehidupan masyarakat sangat bergantung pada hutan adat itu, sehingga kearifan lokal mengajak masyarakat untuk dapat melindungi, dan menjaga kelestarian hutan. Hal ini tidak saja dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, namun juga nampak dalam perilaku sosial ekonominya dalam menghadapi lingkungan hidup (Rahayu, 2010).

#### **Larangan Merusak Kawasan Hutan**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden dan beberapa informan bahwa dari dahulu sampai sekarang setiap orang yang masuk dalam suatu area kawasan hutan dilarang merusak. Masyarakat suku saluan memanfaatkan hutan sebagai area pencarian bahan makanan pokok, maka dari itu hutan dijaga kelestariannya bersama-sama. Pengelolaan hutan dalam adat dan kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat suku saluan terdapat kegiatan yang dilarang untuk dilakukan karena dapat merusak fungsi hutan yaitu sebagai sumber air yang dapat menyebabkan kelestarian lingkungan terganggu (Njurumana, 2006).

Terdapat kearifan lokal dalam bentuk larangan yang ditaati oleh masyarakat suku saluan guna untuk menjaga kelestarian hutan dan lingkungannya, yaitu sebagai berikut:

1. Larangan menebang pohon sembarangan tanpa izin lembaga adat
2. Larangan berburu flora dan fauna tanpa seizin lembaga adat
3. Larangan takabur dan seenaknya dalam hutan
4. Larangan memasuki kawasan hutan sendirian
5. Larangan teriak dalam kawasan hutan

6. Larangan memanfaatkan hasil hutan berlebihan
7. Larangan melakukan hal tidak baik dalam kawasan hutan
8. Apabila membawa makan ke dalam hutan hendaknya memberi sedikit kepada leluhur penghuni kawasan hutan

Larangan-larangan ini sudah ada sejak dahulu, sehingga tidak ada yang dapat menghilangkan satu atau beberapa warisan kearifan lokal ini. Dengan adanya larangan-larangan ini, dapat membuat masyarakat suku saluan menjaga dan melindungi hutan demi kehidupan di masa akan datang. Apabila masyarakat yang tertangkap melakukan pengrusakan maka masyarakat tersebut akan dikenakan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku yaitu berupa penyitaan semua peralatan yang digunakan selain itu akan mendapatkan denda berupa uang yang telah disepakati jumlahnya.

Menurut masyarakat Desa Pasokan perbuatan apapun yang dilakukan harus didasari dengan menjunjung tinggi nilai kesopanan dan rasa tanggung jawab. Istilah adat tersebut sesuai dengan pendapat Francis (2005), yaitu kearifan lokal ini lebih tepat disebut dengan tradisi-tradisi yang ada pada masyarakat yang mana setiap aksi atau tindakan yang biasa dilakukan disesuaikan dengan aturan-aturan yang ada di masyarakat itu sendiri.

#### **Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan Suku Saluan**

Hutan bagi masyarakat Desa Pasokan bukan hanya sebagai sumberdaya ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan mereka. Masyarakat suku saluan sangat bergantung pada hutan, sandang, papan, dan pangan. Oleh karena itu, masyarakat suku saluan memiliki ikatan yang sangat kuat terhadap hutan. Dengan kata lain, hutan adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat suku saluan. Dengan demikian karena dari beberapa kebutuhan hidup diperoleh dari hutan, seperti kayu dan hasil hutan non kayu, tumbuhan obat-obatan dan wangi wangi. Dari hutan masyarakat suku saluan membutuhkan berbagai jenis kayu, rotan, dan bambu untuk keperluan membangun tempat tinggal dan berbagai peralatan rumah tangga.

#### **Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu**

1. Bambu  
Bambu merupakan sumber daya hutan bukan kayu yang seringkali dimanfaatkan masyarakat saluan untuk bahan atau keperluan sehari-hari seperti pembuatan dinding rumah, pagar, dan keperluan lainnya.
2. Rotan  
Rotan adalah hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat saluan dalam kehidupan sehari-hari untuk tambahan hasil ekonomi masyarakat saluan, selain kegunaannya dalam kehidupan sehari seperti bahan pembuatan tali untuk mengikat atap rumah, pembuatan kursi, pembuatan tali jemuran, pembuatan keranjang untuk mengangkut hasil pertanian. Rotan juga bisa menjadi tambahan pendapatan karena dapat dijual untuk menghasilkan uang.
3. Madu  
Madu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang bisa didapatkan dikawasan hutan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan, kandungan madu yang kaya akan nutrisi dan zat aktif tersebut menjadikan madu sebagai salah satu bahan alami yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, masyarakat saluan memanfaatkan madu sebagai obat-obatan dan juga bisa dijual untuk keperluan sehari-hari.
4. Sagu  
Sagu merupakan sumber daya hutan bukan kayu yang dimanfaatkan masyarakat saluan untuk dijadikan bahan makanan, dan daun sagu dimanfaatkan menjadi anyaman atap rumah dan bahkan dijual kepada masyarakat desa lainnya.

#### **Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu**

Pemanfaatan dan pengelolaan hasil hutan kayu tidak akan terlepas dari keseharian masyarakat saluan desa pasokan, karena hutan adalah salah satu unsur yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam pemanfaatan dan pengelolaan masyarakat saluan memanfaatkan hasil hutan kayu sebagai bahan baku pembuatan rumah, digunakan untuk membuat pagar, membuat perabotan rumah tangga, seperti (bangku, kursi, meja, dan lemari), dan sebagai kayu bakar dalam kehidupan sehari-hari. Sementara hasil

hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku saluan untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari.

Oleh karena itu hutan sebagai sumber budidaya flora dan fauna yang mempunyai potensi ekonomis yang memerlukan upaya perlindungan. Hutan juga menyediakan berbagai jenis obat-obatan dan pangan. Hutan merupakan sebuah tempat rekreasi yang bebas pencemaran. Fungsi pelestarian alam, salah satunya adalah memenuhi kebutuhan tersebut yaitu tempat rekreasi di alam terbuka, misalnya taman nasional. (Siombo, 2011)

#### **KESIMPULAN**

pemanfaatan hutan yang dilakukan oleh masyarakat lokal suku saluan yang ada di Desa Pasokan masih memegang teguh tradisi, yang diperoleh dari nenek moyang. Ini terlihat dalam proses pemilihan lahan, Pemilihan Jenis tanaman dalam pemanfaatan lahan, dan Pola Perladangan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin H.S, Sardjono M. A, Sundawati L, Djogo T, Wattimena G. A, Widiyanto 2003. *Agroforestri Di Indonesia*. World Agroforestri Centre (ICRAF). Bogor
- Asiah Nur, 2009. *Pengetahuan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Institute Pertanian Bogor.
- Francis. W. 2005. *Keunikan Masyarakat Adat*. Yogyakarta: Gadjja Mada University Press.
- Hidayat, 2011. *Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Kelembagaan Lokal*. Jurnal. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Iskandar, Johan.2001. *Manusia Budaya Dan Lingkungan: Kajian Ekologi Manusia*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Juslianty, 2012. *Analisis Rencana Pemanfaatan Hutan Produksi Untuk Pengembangan Hutan Tanaman Rakyat Pada KPH Model Dampelas-Tinombo. Desa Kambayang Kecamatan Dampelas*. Skripsi.

- Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako, Palu. Kumar, R, S., *Masyarakat tradisional. Masyarakat Transisi, Masyarakat Modern, Masyarakat Pedesaan Dan Masyarakat Perkotaan.* <http://artikelcore.blogspot.com>
- Karisma BM. 2010. *Studi Pemanfaatan Sumberdaya Hutan Oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan Dan Tata Kelolanya.* [Skripsi].Bogor(ID): Institut Pertanian Bogor.
- Na'im, A., dan Syaputra, H., 2010. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa sehari-hari Penduduk Indonesia, Hasil Sensus Penduduk 2010,* Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Nasition, 1982. *Metode Research* James. Bandung.
- Nugraha, A dan Murtijo. 2005. *Antropologi Kehutanan.* Wana Aksara. Banten.
- Njurumana P. 2006. *Pranata-pranata Sosial Masyarakat.* Jakarta. PT Gramedia.
- Rahayu, W. M., 2010. *Persepsi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kelestarian Hutan.* Skripsi Fakultas Kehutanan Instute Pertanian Bogor.
- Renjaan M. J, Purnawen H. & Anggoro D, D. 2013. *Studi Kearifan Lokal Sasi Kelapa pada Masyarakat Adat Di Desa Ngilngof Kabupaten Maluku Tenggara.* Jurnal. Jurusan Teknik kimia Fakultas Teknik. Universitas di Ponegoro. Semarang.
- Santoso, 1,. 2009. *Eksistensi Kearifan Lokal pada Petani Tepian Hutan dalam Memelihara Lingkungan Kelestarian Ekosistem Sumberdaya Hutan.*